

BAB IV

ANALISIS STRATEGI KH. MUHAMMAD THOYYIB FARCHANY DALAM MEMBENTUK AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-USWAH GUNUNGPATI SEMARANG

A. Analisis Strategi KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang

KH. Muhammad Thoyyib Farchany merupakan sosok kyai yang menguasai beberapa ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqh, ilmu tafsir, tasawuf, ilmu hadist dan lain sebagainya. Dalam berdakwah beliau menyampaikan materi-materi dakwah yang sesuai dengan kondisi masyarakat serta apa yang disampaikan oleh beliau tentunya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Selain dari pada itu, sosok beliau juga merupakan sosok pemimpin yang kharismatik. Kepemimpinan kharismatik merupakan sosok pemimpin yang mempunyai bakat dan kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan sehingga dapat memberikan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya, kepemimpinan yang seperti ini didasarkan atas kualitas kepribadian individu. Sehingga dengan kepribadian yang dimiliki KH. Muhammad Thoyyib Farchany perkembangan jumlah peminat yang ingin menuntut ilmu di pondok pesantren erus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari jumlah santri dari tahun ke tahun. Seperti yang diketahui

bahwasannya salah satu tujuan dari pendirian pondok pesantren Al-Uswah di Gunungpati Semarang ini adalah untuk membentengi insan dari pengaruh perkembangan teknologi yang sering disalah gunakan oleh kalangan pemuda pemudi/ kalangan remaja.

Cara KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam upaya membentengi para pemuda pemudi dari pengaruh perkembangan zaman adalah denganberupaya pembentuk akhlak yang baik terhadap diri para santri. Karena akhlak merupakan benteng dasar dalam semua perubahan peradaban. Dalam upaya tersebut KH. Muhammad Thoyyib Farchany mempunyai strategi baik dalam model pembelajaran, maupun dalam praktiknya yang bertujuan untuk membentuk akhlak para santri di pondok pesantren Al-Uswah. Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian yang bersifat kualitatif diskriptif, dimana penulis mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara langsung sarta dokumentasi yang didapat dari objek penelitian. Kemudian data yang diperoleh di diskripsikan dan disimpulkan untuk mendapat sebuah hasil penelitian yang baik.

Dalam masalah pembentukan akhlak KH. Muhammad Thoyyib Farchany mempunyai berbagai strategi, dimana strategitersebut merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam upaya usaha untuk mencapai suatu sasaran.

1. Keteladanan

Di dalam bukunya Samsul Munir Amin (2009: 103) yang berjudul ilmu dakwah dijelaskan bahwa keteladanan atau demonstrasi merupakan suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan.

Strategi dalam membentuk akhlak santri dengan menggunakan strategi keteladanan berarti suatu cara pemberian pembelajaran dengan memberikan contoh langsung sehingga santri dapat mengikuti apa yang dicontohkan. Salah satu strategi yang digunakan oleh KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri adalah dengan strategi keteladanan sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mendidik para sahabat. Keteladanan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang tercantum dalam Al-Qur'an ini sudah semestinya ditampilkan oleh seorang guru. Karena guru merupakan sosok orang yang menjadi anutan peserta didiknya (Gunawan, 2014: 266). Keteladanan dalam al-Qur'an diproyeksikan dengan kata 'Uswah', seperti yang terdapat dalam surat al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ
تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي

وَجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي
 الْإِنجِيلِ كَرَزَعٍ أُخْرِجَ شَطَعُهُ ۖ فَفَازَرَهُ ۖ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ
 سَوْقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢١﴾

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Strategi keteladanan yang dicontohkan oleh KH. Muhammad Thoyyib Farchany adalah hal-akhlak baik itu akhlak kepada sang pencipta (Allah) maupun akhlak kepada sesama manusia. Sebagai seorang pemimpin KH. Muhammad Thoyyib Farchany telah memperlihatkan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti sikap sopan santunnya kepada

para Ustad dan Ustadzah, sikap ramahnya kepada santri dan masyarakat sekitar dan beliau juga mencontohkan kepada santri diwaktu yang senggangnya beliau memanfaatkan untuk mendekati diri kepada Allah seperti berdzikir dan bersholawat sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Akhlak yang dicontohkan oleh KH. Muhammad Thoyyib Farchany kepada santrinya merupakan upaya beliau untuk memberikan pendidikan akhlak yang baik kepada para santrinya. Strategi keteladanan ini memang membutuhkan kesabaran dan keikhlasan yang baik karena tidak jarang strategi keteladanan ini tidak langsung mendapat respon dari para santri.

2. Pengajian Kitab-kitab Akhlak

Melihat betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan ini, maka tentu tidak heran jika materi akhlak ditentukan sebagai materi yang wajib dipelajari oleh santri Al-Uswah sebagai upaya dalam menanggulangi kemerosotan moral yang tengah dialami bangsa ini.

Strategi yang dilakukan pondok pesantren Al-Uswah melalui kegiatan kajian kitab akhlak adalah agar santri dapat mendapatkan pedoman dan penerangan dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk, agar perbuatan yang baik tetap berusaha dilaksanakan sementara perbuatan yang buruk berusaha untuk dihindari. Selain itu juga untuk membekali santri tentang akhlak-akhlak seorang muslim seperti akhlak menuntut

ilmu, akhlak bertamu, akhlak kepada teman, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak makan dan minum dan lain sebagainya. Selain itu juga, tujuan adanya kegiatan kajian akhlak adalah untuk membersihkan hati dari hawa nafsu dan amarah, sehingga hati menjadi bersih.

Strategi pengajian kitab-kitab akhlak ini termasuk dalam metode dakwah *Mau'izah Hasanah*, karena pengajian kitab-kitab akhlak ini juga memberikan nasihat-nasihat serta petunjuk-petunjuk yang berkenaan dengan masalah akhlak. Kitab-kitab yang mengenai masalah akhlak yang dipelajari di pondok pesantren Al-Uswah seperti Kitab Ta'lim Muta'alim, Sirah Nabawiyah, serta Akhlakul Banat. Strategi pembentukan akhlak santri yaitu dengan memberikan pembelajaran mengenai akhlak yang terdapat dalam kitab-kitab akhlak yang diterapkan oleh KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang.

Strategi pengajian kitab-kitab akhlak yang diterapkan oleh KH. Muhammad Thoyyib Farchany di pondok pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang yang dibacakan oleh Ustadz M. Syukron yaitu kitab Ta'lim Muta'alim yang dilaksanakan setiap Rabu malam yang dimana kitab Ta'lim Muta'alim ini mengajarkan tentang bagaimana akhlak dalam menuntut ilmu, akhlak terhadap ustadz/ustadzah, akhlak terhadap teman, akhlak

dalam bertamu, akhlak dalam makan dan minum dan masih banyak yang lainnya. Pengajian kitab akhlak oleh Ustadz H. Hamzah Al-Aufa yaitu kitab Sirah Nabawiyah yang dilaksanakan Kamis malam dimana kitab Sirah Nabawiyah ini membahas mengenai kehidupan dari Rasulullah SAW. Maksud dari pembelajaran mengenai kitab Sirah Nabawiyah tersebut agar para santri dapat mempelajari serta mengamalkan bagaimana akhlak seorang suri tauladan atau panutan dalam agama Islam. Hal-hal yang dipelajariseperti sifat-sifat yang dimiliki Rasulullah SAW yaitu:

- a. Shiddiq, adalah sifat atau karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki arti benar atau jujur dalam sepanjang kepemimpinannya. Benar dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut visi-misi, efektif dan efisien dalam implementasi serta operasionalnya di lapangan.
- b. Fathanah, dapat diartikan sebagai intelektual, kecerdikan dan kebijakan. Sifat atau karakteristik ini dapat menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan untuk melakukan berbagai macam inovasi yang bermanfaat.
- c. Amanah, artinya dapat dipercaya, bertanggungjawab dan *creadible*. Amanah juga bisa bermakna keinginan untuk memenuhi sesuatu dengan kerentuan. Selain itu, amanah juga memiliki arti tanggungjawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya. Sifat atau karakteristik

ini akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggungjawab pada setiap individu muslim.

- d. Tabliq, artinya komunikatif dan argumentative. Orang yang memiliki sifat tabliqh akan menyampaikan sesuatu dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata tepat (bi-al hikmah) yang artinya berbicara dengan lain dengan bahasa yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh akal, bukan berbicara yang sulit dimengerti (Saebani. dkk, 2014: 131) Sifat-sifat yang demikian diharapkan dapat dicontoh dan diterapkan oleh para santri agar terciptanya akhlak yang baik/mahmudah.

Pengajian kitab ini jamaahnya terdiri dari para santri baik santri mukim maupun santri kalong dan keluarga dari pondok pesantren baik putera puteri maupun cucu dari KH. M. Mukhlisin (Alm) pendiri pondok pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang. Pengajaran pengajian kitab-kitab akhlak yang dilaksanakan pada Rabu malam dan Kamis malam oleh para ustadz ini menggunakan Metode Bandongan yaitu menurut Sildu Galba metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kyai/ustadz membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kyai/ustadz.

3. Mengadakan Kegiatan Keagamaan

Strategi dalam membentuk akhlak santri yang diterapkan oleh KH. Muhammad Thoyyib Farchany selanjutnya adalah mengadakan kegiatan keagamaan. Mengadakan kegiatan keagamaan yang diterapkan oleh KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri yaitu :

a. Sholat Berjamaah

Shalat merupakan tiang agama ini berarti shalat merupakan soko guru utama yang bisa menegakkan rumah keselamatan kita yakni Agama Islam. Manakala shalat kita bagus, berarti soko guru tersebut kuat dan akan terhindar dari roboh /rusak. Demikian sebaliknya, jikalau kita melupakan kewajiban shalat berarti kita telah merobohkan rumah yang bisa menyelamatkan kita dari panasnya api neraka dan dahsyatnya siksa kubur. Shalat pun adalah sebagai pendekatan diri kepada Allah, seperti dalam firman Allah:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku” (Thaahaa: 14).

Shalat pun merupakan cara atau jalan untuk membentuk akhlak manusia, sebagaimana firman Allah yang artinya :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ
 الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
 أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Ankabuut: 45).

Namun demikian, banyak sekali terjadi di kalangan santri bahwasanya sudah shalat namun akhlak tetap belum terkendali. Sudah shalat tapi masih mencuri walau hanya sebuah pisang, menggunjing (ghibah) yang tidak jarang mengarah kepada fitnah yang keji, berjudi, mengambil hak orang lain tanpa izin (ghosob), dan masih banyak lagi. Dari hal tersebut di atas hendaknya kita koreksi diri kita sendiri, sudah benarkah shalat kita? Baiklah, mari kita coba bersama menelaah sedikit.

Shalat yang seharusnya mendidik, memperbaiki akhlak kita, tapi ternyata masih belum dapat menjadi rem cakram bagi akhlak kita. Lantas dimana kesalahannya? Sesuai dengan firman Allah yang artinya:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu' (Al-Baqarah: 45)

Dari kutipan firman Allah di atas tertulis dengan terang perkataan sabar dan shalat, dan khusyu'. Sesungguhnya di dalam shalat, secara tidak langsung di latih untuk bersabar. Salah satu dari rukun shalat adalah tuma'ninah. Tuma'ninah adalah berhenti sesaat, intinya shalat itu haruslah tenang. Jangan tergesa-gesa, dan bersabarlah dalam shalat. Ketika kita terbiasa tenang dan sabar dalam shalat, dan mengapresiasi dalam hidup, maka kitapun akan bersabar dalam menghadapi ujian-ujian dari Allah. Semisal saja, ketika kita terbiasa bersabar dalam shalat, maka ketika kesulitan ekonomi datang, maka pendidikan shalat yang terus menerus tersebut akan mengalir dengan sendiri.

Khusyu mempelajari makna doa dalam shalat, memahami betul bahwa setiap gerakan kita diawasi, dalam hal ini ibadah yang disertai ihsan, sebuah hasan dikatakan cukup apabila ikhlas karena Allah, adapun selebihnya adalah kesempurnaan ihsan yang meliputi maqam muraqabah dan maqam musyahadah. Memahami makna doa, sesungguhnya doa

dalam shalat mengandung pelajaran dan peringatan yang tegas.

Maka dari itu sholat mengandung makna pemasrahan diri secara total. Ketika cobaan menerpa, kita pasrahkan kepada Allah, bukan lantas ghibah, mencuri, ghosob, menghasud dan perbuatan buruk lainnya. Ketika datang godaan, kita pasrahkan pula kembali pada Allah, dan mengingat bahwa kelak kita akan mati. Harapan dengan lebih menertibkan shalat santridapat belajar ikhlas, pasrah, dan bersabar.

b. Berpuasa

Perintah berpuasa baik puasa sunnah (puasa senin dan kamis) maupun wajib (Ramadhan) juga merupakan strategi yang diterapkan oleh KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Uswah. Himbauan untuk menjalankan ibadah puasa telah jelas tercantum dalam Al-Quran sebagaimana dalam surat Al-Baqorah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Dengan demikian jelaslah bahwa himbauan menunaikan ibadah puasa merupakan sesuatu yang mutlak bagi orang-orang beriman agar dapat bertakwa.

Perintah berpuasa dengan demikian mengajarkan agar santri bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang yang tidak mampu. Oleh karena itu dalam berpuasa diutamakan bagi kita untuk memperbanyak shadaqoh. Selain itu, puasa juga menyehatkan badan. Dalam berbagai penelitian menegaskan hal tersebut, bahwa dengan berpuasa tubuh akan menjadi lebih sehat. Puasa melatih kita untuk menahan diri. Dalam berpuasa kita tidak makan dan minum. Hal ini melatih kesabaran kita. Sabar menungguh hingga tenggelamnya matahari. Selain itu, kita juga menjaga diri dari penyakit hati yang bersifat dengki, iri, marah, memfitnah dan lain sebagainya.

Setelah mengetahui seluk beluk mengenai puasa. Kita hendaknya meningkatkan kualitas puasa kita, dengan lebih baik berpuasa, baik dalam meluruskan niat maupun dalam menahan diri dari lapar, haus maupun sifat hati lainnya.

- c. Khaul pendiri Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang KH. M. Mukhlisin

Kegiatan memperingatan khaul pendiri pondok pesantren Al-Uswah tersebut bukan semata-mata hanya memperingati wafatnya KH. M. Mukhlisin, akan tetapi kegiatan khaul

tersebut KH. Muhammad Thoyyib Farchany mempunyai maksud dan tujuan lain yaitu beliau berharap dengan mengingat kembali almarhum KH. M. Mukhlisin diharapkan para santri dapat termotivasi bagaimana menjadi insan yang baik, bukan hanya baik akhlaknya akan tetapi juga baik budi pekertinya. Karena sosok pendiri merupakan orang yang memiliki kepribadian yang santun, pejuang serta sosok yang tidak mudah putus asa.

d. Mengadakan kegiatan Ziarah Kubur

Kegiatan ziarah kubur yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Uswah pada setiap hari Jum'at pagi setelah sholat shubuh merupakan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan keberagaman para santri.

Adapun hikmah dan manfaat ziarah kubur yaitu:

- 1) Mengingatkan pada akhirat dan kematian sehingga dapat memberikan pelajaran dan ibrah bagi yang berziarah sehingga dapat memberikan dampak yang positif dalam kehidupan. “Berziarah kuburlah, karena ia dapat mengingatkanmu akan akhirat” (HR. Ibnu Majah no. 1569).
- 2) Mendoakan keselamatan bagi orang-orang yang telah meninggal dunia dan memohonkan ampunan untuk mereka atas segala amalan di dunia.

- 3) Untuk menghidupkan sunnah yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.
- 4) Untuk mendapatkan pahala kebaikan dari Allah dengan ziarah kubur yang dilakukannya.
- 5) Ziarah kubur dapat melembutkan hati
- 6) Ziarah kubur dapat membuat hati tidak terpaut kepada dunia dan zuhud terhadap gemerlap dunia.
- 7) Al-Munawi berkata: tidak ada obat yang paling bermanfaat bagi hati yang kelim selain berziarah kubur. Dengan berziarah kubur lalu mengingat kematian akan menghalangi seseorang dari maksiat, melembutkan hatinya yang kelim, mengusir kesenangan terhadap dunia membuat musibah yang kita alami erasa ringan. Ziarah kubur itu sangat dahsyat pengaruhnya untuk mencegah hitamnya hati dan mengubur sebab-sebab datangnya dosa. Tidak amalan yang sedahsyat ini pengaruhnya.

Kesimpulan mengadakan kegiatan keagamaan Ziarah Kubur yang diterapkan oleh KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri yaitu ziarah kubur merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengingat kematian diharapkan santri tergugah hatinya dan semangat untuk beramal sholeh dan bertaubat dari kemaksiatan karena santri menyakini bahwasanya didalam kubur ada nikmat dan ada juga siksa kubur.

4. Pembentukan Tata Tertib dan Peraturan Pondok

Strategi KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri selanjutnya ialah pembentukan tata tertib dan peraturan pondok pesantren. Di setiap pondok pesantren tentu mempunyai tata tertib dan peraturan yang harus dipatuhi oleh para santri. Pembentukan tata tertib dan peraturan sudah pasti mempunyai maksud dan tujuan yang tersirat. Pembentukan tata tertib dan peraturan di pondok pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang seperti yang diungkapkan oleh pengasuh yaitu KH. Muhammad Thoyyib Farchany memiliki maksud dan tujuan sebagai salah satu upaya pemebentukan akhlak.

Tata tertib dan peraturan bukan hanya sekedar untuk membatasi santri akan tetapi ada tujuan lain yaitu sebagai upaya pembentukan akhlak. Karena dalam peraturan dan tata tertib yang tertulis mengandung tujuan agar para santri tidak terlalu bebas, peraturan yang harus ditaati santri untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang yaitu selalu mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren jika melakukan pelanggaran maka dikenakan hukuman/sanksi.

Adanya hukuman/sanksi bagi yang melanggar peraturan dan tata tertib adalah sebagai penekanan dalam membentuk perilaku santri agar tetap dalam tuntunan ajaran agama Islam. Diharapkan dengan strategi yang digunakan dalam

membentuk akhlak santri di pondok pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang ini dapat menjadikan santri benar-benar dapat mencontoh akhlak yang sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW tentang bagaimana akhlak terhadap sang pencipta sarta bagaimana akhlak terhadap sesama manusia *hablumminallah wa hablumminannas*.

5. Ta'zir

Ta'zir yang diterapkan di pondok pesantren Al-Uswah merupakan suatu upaya untuk mendidik para santri agar mempunyai akhlak yang baik. Dalam sistem ta'zir di pondok pesantren Al-Uswah dikategorikan menjadi 3 yaitu pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Kategori pelanggaran tersebut tentunya memiliki sistem ta'zir yang berbeda-beda seperti:

No	Tingkat Pelanggaran	Jenis Pelanggaran	Ta'zir
1	Ringan	a. Tidak sholat berjama'ah pada waktu yang diwajibkan berjama'ah. b. Tidak membuang sampah pada tempatnya.	Diperingatkan Membuat surat pernyataan diri tidak mengulangi lagi Membaca Al-Qur'an

		<p>c. Membuat gaduh terutama waktu shalat berjama'ah, pengajian, jam wajib belajar sekolah.</p> <p>d. Membuang air dan botol dari atas lantai, atau membuang sampah di sembarang tempat.</p> <p>e. Coret-coret pada dinding, meja dan bangku.</p> <p>f. Bepergian atau pulang pada malam hari.</p> <p>g. Tidak mengikuti pengajian al-Qur'an.</p>	<p>Kerja bakti</p> <p>Disita barang buktinya</p> <p>Membuat surat pernyataan diri tidak mengulangi lagi</p> <p>Dihukum sesuai dengan kebijaksanaan</p>
2	Sedang	a. Bermain atau	Gundul dan disita

		<p>menyimpan remi, domino, play station, layang-layang dan sejenisnya</p> <p>b. Menyembunyikan atau menyimpan; alat-alat musik, radio, tape recorder, TV, hand phone, dan barang-barang elektronik lainnya.</p> <p>c. Menyalah gunakan izin.</p> <p>d. Surat-menyurat dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.</p> <p>e. Keluar pondok pesantren tanpa izin.</p> <p>f. Olah raga atau berkegiatan di luar</p>	<p>barang buktinya.</p>
--	--	---	-------------------------

		<p>pondok pesantren.</p> <p>g. Tidak menetap di Pondok Pesantren Al-Uswah.</p> <p>h. Rekreasi atau menyaksikan pertunjukan.</p> <p>i. Memiliki, menyimpan, melihat dan membaca atau mengedarkan buku/gambar PORNO menurut pandangan Pesantren.</p> <p>j. Memiliki, menyimpan, dan memperjual belikan senjata tajam.</p> <p>k. Mengganggu atau berkenalan dengan lawan jenis</p>	
--	--	---	--

		<p>(pacaran).</p> <p>l. Tidak mengikuti jam wajib belajar.</p> <p>m. Tidak meminta izin ke kantor keamanan bila keluar Pondok Pesantren.</p>	
3	Berat	<p>a. Tidak taat kepada Pengasuh dan kebijaksanaan Pengurus.</p> <p>b. Tidak mengikuti sekolah tanpa keterangan sekurang-kurangnya seminggu dan kegiatan wajib yang diadakan madrasah.</p> <p>c. Tidak menjaga ketertiban Pondok Pesantren.</p> <p>d. Melanggar</p>	<p>Gundul dan dihadapkan ke pengasuh atau dikembalikan kepada orang tua atau wali.</p>

		larangan syar'i seperti berzina, mencuri dan lain- lain. e. Mengonsumsi, memilik, menyimpan atau mengedarkan MIRAS dan NARKOBA. f. Bertengkar atau berkelahi. g. Menghina atau melawan PengurusPesantren.	
--	--	---	--

Tabel 5

Jenis Pelanggaran dan Ta'zir

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang

Seiring dengan perkembangan sejak awal berdiri sampai dengan sekarang terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh pondok pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang dalam upaya

pembentukan akhlak santri. Dalam penelitian ini Penulis mencoba menganalisa terhadap faktor pendukung dan penghambat KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri dipondok Pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang. Untuk menganalisis peneliti menggunakan analisis SWOT.

Analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi Kekuatan (*strength*), Kelemahan (*weakness*), Peluang (*opportunity*), dan Ancaman (*threat*) yang terjadi dalam sebuah organisasi. Untuk melakukan analisis, ditentukan usaha atau mengidentifikasi objek yang akan dianalisis. Kekuatan dan kelemahan dikelompokkan kedalam faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman diidentifikasi sebagai faktor eksternal (Siagian, 2008: 173). Adapun faktor-faktor tersebut sesuai data yang diperoleh penulis di lapangan antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Internal Kekuatan (*strength*) dan Kelemahan (*weakness*)

a. Kekuatan (*strength*)

1) Kemampuan, pengalaman dan keterampilan seorang pengasuh

Kemampuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pengasuh pondok pesantren Al-Uswah KH. Muhammad Thoyyib Farchany sehingga memudahkan dalam melaksanakan peran, tugas dan fungsinya sebagai pimpinan di pondok pesantren Al-Uswah. Hal demikian ini dapat menjadi salah sesuatu

pendukung dalam terlaksannya suatu tujuan dari KH. Muhammad Thoyyib Farchany itu sendiri yaitu pembentukan akhlak santri.

- 2) Kesungguhan para ustadz/ustadzah dalam melaksanakan tugas, fungsi dan perannya di pondok pesantren Al-Uswah.

Kesungguhan para ustadz/ustadzah dalam menjalankan tugas, fungsi dan perannya sebagai tenaga penagajar merupakan faktor yang dapat memberikan dukungan kepada KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam upaya pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang. Karena dengan adanya kesungguhan para ustadz/ustadzah dapat menumbuhkan dengan sendirinya rasa keikhlasan dalam upaya mendidik para santri agar memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran islam.

- 3) Kekompakan dan rasa persaudaraan yang tinggi antara pengasuh dengan para ustadz/ustadzah.

Kekompakan dan rasa persaudaraan yang tinggi antara pengasuh dengan para ustadz/ustadzah memberikan dampak yang positif dalam upaya pemebntukan akhak santri karena dengan rasa persaudaraan tersebut dapat dengan mudah

menyatukan komitmen dan tujuan dari pondok pesantren. Terciptanya rasa kekeluargaan dalam pondok pesantren juga disebabkan karena adanya rasa kekompakan dan rasa persaudaraan yang tinggi. Ketika rasa kekeluargaan itu telah timbul maka sesuatu yang dikerjakan dapat dengan mudah terlaksananya, serta perbendaan pendapat antara pengurus satu dengan yang lain dapat dengan mudah diatasi.

- 4) Para ustadz/ustadzah memiliki keilmuan baik intelektual maupun spiritual yang mumpuni.

Keilmuan yang dimiliki oleh para ustadz/ustadzah baik dalam bidang ilmu intelektual maupun spiritual yang mumpuni hal ini terbukti dari beberapa ustadz/ustadzah ada yang lulusan dari Mesir, sehingga dengan kemampuan yang dimiliki para ustadz/ustadzah tersebut dapat memberikan pembelajaran baik secara teori maupun praktik kepada para santri mengenai akhlak yang baik atau akhlak mahmudah.

- 5) Kepatuhan para santri terhadap aturan-aturan pondok.

Dalam upaya pembentukan akhlak tentu perlu adanya batasan ataupun kewajiban yang harus dipatuhi oleh para santri. Dengan kesadaran dan kepatuhan yang diperlihatkan para santri dipondok

pesantren Al-Uswah terhadap aturan-aturan yang ada dipondok pesantren adalah sebuah nilai positif dalam upaya KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentuk akhlak santri.

6) Kemampuan para santri dalam menyerap pelajaran.

Kemampuan yang dimiliki para santri dalam menyerap pelajaran juga merupakan sebuah faktor pendukung KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam pembentukan akhlak santri dipondok pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang. Meskipun memiliki jadwal yang padat dalam hal pendidikan tetapi kemampuan dalam menyerap pelajaran para santri tergolong cukup baik. Pembagian antara pendidikan dipondok dan di sekolah membuat para santri harus dapat membagi waktu sebaik mungkin.

7) Kepribadian

Perkembangan akhlak pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran Islam. Kepribadian yang dimiliki oleh para santri memang bermacam-macam

karena hal tersebut terbuat ketika mereka belum memasuki pondok pesantren Al-Uswah. Akan tetapi tidak sedikit pula kepribadian santri yang tergolong baik sehingga dapat juga berpengaruh terhadap kepribadian santri yang lainnya.

b. Kelemahan (weakness)

- 1) Keterbatasan waktu ustadz/ustadzah dalam memberikan pelajaran kepada para santri.

Karena minimnya waktu, sehingga para pendidik seringkali meninggalkan pembinaan mengenai akhlakul karimah. Santri dipondok pesantren Al-Uswah bukan hanya sekedar belajar dipondok akan tetapi mereka juga harus membagi waktu untuk mengikuti pendidikan formal yang telah disediakan oleh pihak yayasan pondok pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang seperti pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan keterbatasan waktu sehingga dapat mempengaruhi dalam upaya pembentukan akhlak santri dipondok pesantren.

- 2) Masih kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren Al-Uswah.

Selain dari sumber daya manusia yang dapat memberikan dukungan terhadap tujuan dalam membentuk akhlak santri sarana dan prasarana juga

merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari upaya tujuan tersebut, karena sarana dan prasarana yang baik dapat menunjang terlaksananya kegiatan yang dapat menghasilkan keberhasilan sebuah rencana. Kurangnya sarana dan prasarana di pondok pesantren Al-Uswah mengakibatkan kurang optimalnya upaya dalam mencapai tujuan.

2. Faktor Eksternal Peluang (Opportunity) dan Ancaman (Treat)

a. Peluang (Opportunity)

1) Dukungan dari pemerintah Kota Semarang

Adanya dukungan dari pemerintah Kota Semarang terhadap pondok Pesantren Al-Uswah baik dalam upaya pembangunan maupun dalam upaya pembentukan karakter santri. dengan dukungan yang diberikan oleh pemerintah Kota Semarang dapat memberikan dampak positif dalam upaya pembentukan akhlak santri. kerana secara otomatis pemerintah kota semarang juga memonitor terhadap perubahan, perkembangan, dan kemajuan dari para santri. Keikutsertaan pemerintah kota Semarang ini memberikan peluang serta harapan kepada KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam upaya pembentukan akhlak santri di pondok pesantren Al-Uswah. Bukti dukungan pemerintah kota Semarang terhadap pondok pesantren ini misalnya ketika acara-

acara pemerintah kota tidak jarang mereka mengundang para santri untuk ikut berpartisipasi dalam acara tersebut seperti pembacaan qiro' dan lain sebagainya. KH. Muhammad Thoyyib Farchany berharap dapat menjaga hubungan antara pengurus pondok dengan pemerintah Kota Semarang agar tetap dapat saling bekerjasama dalam upaya pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

- 2) Masih sedikitnya pondok pesantren di daerah Gunungpati.

Masih terbatasnya keberadaan pondok pesantren di daerah gunungpati memberikan peluang terhadap kemajuan dan perkembangan pondok pesantren Al-Uswah sebab pandangan orangtua santri ketika ingin memasukkan putra putrinya ke Pondok Pesantren didaerah gunungpati masih terfokus kepada pondok pesantren Al-Uswah, selain dari pada itu pondok pesantren al-uswah juga berada di tempat yang strategis, nyaman dan mudah ditemui.

- 3) Dukungan dari orang tua/ keluarga santri

Kesadaran orangtua terhadap pentingnya pendidikan mengenai agama terutama masalah pendidikan terkait dengan akhlak membuat para orangtua beramai-ramai menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren Al-

Uswah Gunungpati Semarang, sehingga dengan adanya dukungan dari orangtua santri terhadap tujuan dari KH. Muhammad Thoyyib Farchany dalam membentengi para pemuda-pemudi dengan pembentukan akhlak memberikan kemudahan beliau dalam menuju sasaran dari tujuan beliau. Adanya dukungan dari orangtua para santri ini juga memberikan peluang bagi perkembangan pondok pesantren sebab, dengan adanya dukungan tersebut itu menandakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren Al-Uswah yang di pegang oleh KH. Muhammad Thoyyib Farchany untuk memberikan pendidikan akhlak terhadap anak-anak mereka sehingga dengan timbulnya kepercayaan tersebut secara otomatis dapat mempromosikan tentang pondok pesantren Al-Uswah Gunungpati Semarang.

b. Ancaman (Treat)

1) Media masa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan kepribadian dan karakter. Sekian banyak tayangan televisi, hanya sekitar 25% yang

sifatnya mendidik dan terbebas dari hal-hal yang kontradiktif sedangkan 75% lainnya justru memberi pengaruh yang buruk bagi para penontonnya. Teknologi yang terus berkembang ini tidak hanya memberikan dampak yang positif kepada para penggunanya terutama dikalangan remaja sebab perkembangan teknologi ini kebanyakan disalah gunakan, sehingga hal seperti ini dapat memberikan ancaman terhadap buruknya akhlak para remaja yang disebabkan pengaruh dari media masa tersebut. Oleh sebab itulah media masa di zaman sekarang ini dapat dikatagorikan sebagai ancaman dalam upaya pembentukan akhlak dikarena mudahnya mengakses hal-hal yang bersifat negatif, seperti tontonan yang sifatnya pornografi.

2) Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Sedikit banyak informasi yang diterima akan terekam dibenak anak. Lingkungan rumah serta lingkungan pergaulan anak yang jauh dari nilai-nilai Islam, lambat laun akan melunturkan pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak yang telah ditanamkan baik di rumah maupun di pesantren.

Pengaruh lingkungan terjadi ketika para santri keluar dengan melanggar peraturan dari pondok pesantren dan bergaul dengan remaja-remaja sebaya mereka yang ada dilingkungan sekitar yang mana mereka tidak memilih kepada siapa mereka bergaul sehingga hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif apabila mereka salah dalam pergaulan. Selain dari pada itu lingkungan ditempat tinggal ketika mereka pulang kerumah sewaktu libur pondok juga dapat memberikan ancaman terhadap apa yang telah mereka pelajari di Pondok Pesantren.